

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- INVESTOR IND.
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 7

TAHUN 2004

'Walaupun Newmont MR Tutup Kita tidak akan Pergi'

MENDAPAT tudingan miring dari kanan-kiri —mulai perusakan lingkungan dan penyebab musibah penyakit sesak napas— PT Newmont Minahasa Raya (NMR) tetap bergeming. Bahkan tudingan yang menimbulkan gejala penyakit minamata pada warga di kawasan Buyat Pantai dan sekitarnya ditampik begitu saja.

Seakan menunjukkan keperkasannya, bahkan hasil laboratorium forensik (lab-for) Mabes Polri yang menyatakan NMR telah mencemari Teluk Buyat dan merekomendasikan untuk ditutup juga tidak menggoyahkan Presiden Direktur NMR Richard Bruce Ness. Pria kelahiran 27 September 1949 ini tetap pada pendapatnya semula. "Semua hasil penelitian kami tidak menemukan adanya pencemaran."

Itu sebabnya, Ness bahkan juga menantang lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang selama ini mengembuskan tudingan. Menurut pria warga negara Amerika Serikat ini, LSM cenderung memberikan informasi yang tidak akurat.

Ditemui wartawan *Media Rahdhini Ika-ningrum* dan *Nusantara Husnul* pria berperawakan tinggi ini pun tampak santai. Sesekali, Ness yang siang itu mengenakan kemeja biru muda bahkan memberikan presentasi. Berikut ini petikan wawancaranya di ruang kerjanya di PT Newmont Pacific Nusantara di Wisma Rajawali, Kuningan, Jakarta, Kamis lalu (19/8).

Penutupan Newmont lebih awal dari yang dijadwalkan semula. Ada hubungannya dengan kontroversi dan pemeriksaan Mabes Polri?

Bukan begitu, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu. Ini hanyalah soal tanggal. Sebenarnya, kegiatan operasional penambangan bijih emas sudah selesai sejak Oktober 2001, jadi tidak ada hubungannya. Soal hasil pemeriksaan, itu bukan urusan kita. Biarkan saja prosesnya berjalan.

Hasil penelitian beberapa LSM pemerhati lingkungan, MIPA Universitas Indonesia menyatakan perairan di sekitar Buyat mengandung banyak merkuri dan arsen. Apa tanggapan Anda?

Itu yang, saya tidak mengerti sampai saat ini. Banyak NGO (*non government organization, Red*) mengatakan kandungan merkuri dan arsen di wilayah itu tinggi. Tapi mereka tidak bisa menjelaskan dengan pasti. Mereka tidak pernah memberikan bandingannya. Lebih tinggi dengan mana? Apa ukurannya juga tidak jelas. Se jauh analisis kita, hal seperti itu tidak terjadi.

Maksud Anda limbah Newmont tidak menimbulkan polusi?

Sepanjang penelitian kami memang tidak menunjukkan hal seperti itu. Asal tahu saja, setiap proses pengolahan kami selalu melakukan analisis. Bahkan setiap dua jam. Jadi, per harinya kita melakukan 12 kali analisis.

Itu sebabnya kami tidak khawatir, karena kualitas *tailing* kalau memang ada hal yang aneh kita pasti tahu perkembangannya setiap jamnya. Intinya sebelum pembuangan, kita sudah melakukan analisis sendiri. Dan, yang melakukan analisis itu adalah lembaga yang *certified*. Dan, saat ini pun kami sudah menyerahkan hasil analisis tersebut kepada pemerintah.

Tapi di sekitar mulut pipa pembuangan ditemukan banyak sedimen merkuri dan arsen. Bagaimana Anda membantah itu?

Sebelumnya saya mau tanya

dulu (sambil tertawa. Red), kalau ada sedimen di perairan menurut Anda dari mana asalnya. Pasti dari daratan kan, yaitu dari bebatuan di sekitar lembah. Asalnya tahu saja, setiap bebatuan itu memang juga mengandung merkuri. Intinya sih kita tidak pernah mengubah kadar kimia yang ada di sekitar situ. Unsur itu sudah ada dari asalnya, yaitu batu-batu itu. Kalau di pegunungan itu saja tidak berbahaya, kenapa di dasar laut mesti berbahaya? Tidak masuk akal kan. Lagi pula proses ekstraksi kita tidak memakai merkuri dan arsen. Kita memakai sianida, yaitu perenyawaan antara merkuri dan belerang. Kita tidak menggunakan merkuri solid seperti halnya kasus Minamata. Yang ini sama sekali tidak berbahaya.

Tapi, faktanya hanya NMR satu-satunya yang melakukan aktivitas di sana kan?

Iya, tapi harus dilihat juga sistem perairan di sana. Kita perlu lihat dari mana saja alirannya berasal. Anda tahu sendiri bagaimana sifat air. Bisa jadi dari beberapa sungai di sekitarnya kan. Dan, tentu ada banyak partikel yang terbawa dari sungai itu. Dan seperti saya bilang, kita pun menganalisis sisa pembuangan tailing. Kita bahkan menyewa banyak ahli lingkungan untuk memastikan keamanannya. Itu makanya saya masih tidak mengerti dari mana tuduhan itu. Kita sudah melakukan *environment assesment* sendiri. Ada datanya lengkap.

Bukankah sedimen itu masih bisa berinteraksi lagi dengan partikel lain. Misalnya saat terbawa arus kencang dan muncul lagi ke permukaan?

Begitu, massa jenis sedimen tailing kita itu sekitar 2,5 mikrogram. Dan, sedimen asli yang ada di dasar laut itu 2,3 mikrogram. Kalau yang sedimen asli laut saja sulit terangkat lagi, logikanya, sedimen tailing yang massa jenisnya lebih berat pasti lebih sulit lagi kan. Itu tidak mungkin. Dan, kalau pun memang ada, itu tidak seberapa. Itu sangat kecil. Bisa jadi hanya sepermiliarnya kan (sambil tertawa, Red).

Lalu bagaimana Anda menjelaskan adanya perubahan ekosistem di sekitar Pantai Buyat? Termasuk ditemukannya ikan yang benjol-benjol.

Ikan yang mana? Sejauh ini penelitian kita tidak menemukan bukti seperti itu. Kita juga mengambil contoh ikan-ikan di sekitar sana, semuanya masih segar kok. Lagi pula ikan itu datangnya bisa dari mana-mana. Tidak mungkin mereka berdiam di satu tempat. Sementara pembuangan kita setidaknya ada di kedalaman 80 meter. Apa ikan-ikan seperti itu hidup di kedalaman itu? Sementara untuk ekosistemnya sendiri, kita juga selalu mengadakan *sampling* di beberapa titik. Dan, hasilnya kita uji di laboratorium internal dan selalu menyerahkan hasilnya tiap tiga bulan sekali pada pemerintah. Bahkan Bapedal (Badan Pengawas Dampak Lingkungan, Red) juga ikut ambil bagian kok.

Mereka juga mengambil sampel air sendiri. Itu pun

kita selalu *welcome*. Saya tahu orang bisa saja membuat *statement*. Tapi, saya mencoba memberikan data berdasarkan fakta. Jadi, saya minta LSM juga memberikan informasi yang sama akuratnya.

Bagaimana Anda bisa menjamin sistem *sampling* itu akurat. Jelasnya, sampai radius berapa NMR melakukan *point sampling* tadi?

Wah, saya tidak bisa menyebutkan angka pastinya. Yang jelas radiusnya kilometeran. Itu kita sebar di beberapa titik, yaitu membentuk empat persegi di sekeliling pertambangan. Anda tahu sendiri, air bisa saja datang dari segala arah, jadi untuk akurasi, kita pasang empat titik. Tapi, di beberapa tempat lain juga ada. Saya harus lihat angkanya secara pasti dulu (sambil menunjukkan beberapa titik di peta lokasi kepada Media).

Sistem pembuangan tailing di bawah perairan laut dilarang di beberapa negara seperti Amerika dan Kanada. Tapi, belum di negara ketiga. Seperti NMR memanfaatkan ini?

Itu sama sekali tidak benar. Setahu saya aturan seperti itu tidak ada. Memang banyak orang bilang seperti itu. LSM bisa saja bicara seperti itu, tapi mereka tidak bicara sesuai data. Lagi pula setahu saya, di Amerika tidak ada wilayah tailing di sekitar pantai. Kita mempunyai standar operasi yang sama di setiap negara. Tidak ada bedanya, kami tidak memanfaatkan siapa pun.

Sebenarnya, mana yang lebih hemat, pembuangan di dasar laut atau di darat?

Masalahnya bukan murah atau mahal. Bukan soal harga, kita bicara soal *safety*. Tapi, sebenarnya memang harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk menentukan sistem pembuangan seperti apa. Termasuk soal potensi gempa bumi atau banjir. Itu sebabnya kita sering kali mengombinasikan dua jenis pembuangan sekaligus. Tapi, sebenarnya memang lebih mahal pembuangan di dasar laut. Karena kita harus membuat saluran dan juga detoksifikasinya. Sementara di darat, kita cuma butuh membuat sumur dan menutup kembali lahan yang sudah kita pakai.

Newmont membiayai pemeriksaan warga di sekitar Buyat. Karena merasa bersalah dan bertanggung jawab moral?

Bukan seperti itu. Kita hanya memfasilitasi saja kok. Kita hanya membiayai obat-obatan. Kita tidak akan melakukan intervensi apa pun. Lagi pula masalah ini sudah menjadi perhatian banyak kalangan, gubernur dan pemerintah setempat. Kita hanya melakukan apa yang kita bisa, pemerintah belum tentu bisa melakukan semuanya sendiri. Kita juga terbuka, siapa saja yang akan melakukan penelitian di sana, silakan saja. Kita tidak bisa memengaruhi hasilnya.

Berkaitan dengan itu, hasil pemeriksaan dokter-dokter Universitas Sam Ratulangi di tiga desa menemukan 56 orang menderita tumor. Menurut Anda, apakah itu sebuah endemik?

Wah, saya tidak mau berkomentar. Itu pertanyaan sulit. Bukan kapasitas saya untuk memberikan penilaian medis dan kondisi kesehatan masya-

rakat di sana. Tidak adil kalau saya harus memberikan komentar. Lagi pula itu toh belum tentu kita yang menyebabkan.

Yang jelas, faktanya, kondisi mereka lebih baik ketika kita datang.

Jadi Anda mengklaim kalau kehidupan masyarakat di sekitar Buyat menjadi lebih baik setelah Newmont masuk?

Faktanya seperti itu. Sebelumnya mana ada sih semua fasilitas seperti sekarang ini. Mulai dari sekolah, puskesmas. Kalau sekarang ini sudah banyak sekali tukang ojek—(lagi-lagi sambil tertawa)—saya rasa kalau kita pergi, itu tidak akan ada lagi. Dulu Ratatotok itu bukan apa-apa, hanya sebuah desa. Tapi, begitu kita masuk, justru berkembang menjadi kecamatan yang ramai. Selama ini kami memang juga sudah memberikan aneka bantuan dari kesehatan sampai pendidikan.

Dampak tailing sendiri baru kelihatan setelah kurun waktu 20-30 tahun. Tapi mining closure NMR hanya dijadwalkan tiga tahun. Bukankah itu terlalu singkat? Karena menurut kajian lingkungan, seharusnya lamanya waktu setidaknya harus sama dengan masa operasi?

Soal angka 20 tahun itu masih spekulatif. Ini masalah *science* begitu pun soal polusi. Sementara jadwal tiga tahun itu kan hanya hitung-hitungan di atas kertas. Yang jadi perhatian adalah kesuksesan, bukan soal waktu. Waktu itu bukan harga mati (lagi-lagi sambil tertawa, Red). Kalau memang perlu waktu 3 sampai 10 tahun, itu pun tidak masalah buat kami. Lagi pula ukuran 20 tahun itu tidak ada kok. Masalahnya orang sering salah persepsi. Dipikirkan reklamasi baru dilakukan setelah penambangan tutup. Padahal sebenarnya, selama beroperasi pun kita sudah melakukan reklamasi.

Dalam kontrak kerja, apakah soal mining closure disebut secara detail? Karena banyak pihak menyebut itu dijadikan peluang NMR untuk menurunkan standar

Oh my God (ujarnya sambil menghela napas panjang dan mengelus dada, Red). Itu memang tidak ada. Lagi pula dalam kontrak kerja yang diatur biasanya soal pinjam lahan. Tapi, sekali lagi tuduhan itu tidak benar. Kita selalu memakai standar yang sama. Masalahnya yang dipertaruhkan adalah nama Newmont. Saya mempertaruhkan negara saya. Jadi, di mana kita beroperasi itu bukanlah soal.

Kalau hasil laboratorium Mabes Polri positif menyatakan pencemaran, apakah NMR mau kembali dan bertanggung jawab?

Soal hasil Mabes Polri, saya tidak mau berkomentar. Saya belum melihat sendiri hasilnya. Yang jelas kita tidak akan pergi. Kalau pun NMR tutup, toh di tempat lain seperti Nusa Tenggara Timur (NTT) kita juga masih beroperasi. Sementara di Sumatra Utara, kita juga sedang mengadakan penelitian. Penelitiannya sendiri sudah berjalan sejak 1997, tapi sampai sekarang kita belum bisa memastikan. Ada banyak hal yang harus dipelajari. Itu sebabnya kita tidak akan ke mana-mana. (M-1)

BIODATA

Nama :
Richard Bruce Ness
Tanggal lahir :
27 September 1949
Pendidikan :
- Moorhead Technical Institute,
Minnesota, USA
- Harvard Business School (PMD)
Jabatan :
- Presdir PT Newmont Pacific Nusantara
- Presdir PT Newmont Minahasa Raya
- Presdir PT Newmont Horas Nauli
- Komisiner PT Newmont Nusa Tenggara
Pengalaman karir :
- Dunwoody Technical Institute, USA
- vice president PT. Freeport Indonesia
Company (1981-1996)
- konsultan pertambangan di PT Clinton
Indonesia (1996-1998)

Richard Bruce Ness